

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesenian adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang diciptakan oleh leluhur bangsa sebagai sarana mengekspresikan diri dan budaya. Kesenian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Wayang sebagai produk budaya lokal dan representatif dari kehidupan masyarakat. UNESCO mengakui wayang dengan predikat Warisan Kemanusiaan dalam Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) di tahun 2013. Semestinya hal ini dijadikan kebanggaan bagi bangsa Indonesia karena memiliki sebuah warisan mahakarya seni yang tidak bisa dinilai dengan material. Suatu bangsa dikatakan maju bisa dilihat dari proses penyelenggaraan dalam pelayanan pendidikan.² Mahakarya ini menjadi ikon dalam pengembangan kebudayaan nasional salah satunya pada bidang pendidikan.

Masyarakat nusantara menganggap wayang mempunyai pesan-pesan yang langsung mengena pada kehidupan. Tidak sekadar bernilai seni tinggi, bahkan wayang dijadikan sebuah upacara adat setiap tahun bagi desa-desa di pulau Jawa sebagai *uborampe* pelengkap acara “Bersih Desa”. Kebanggaan kepemilikan tersebut sepatutnya dikembangkan di jenjang pendidikan formal maupun nonformal, namun minimnya pengembangan budaya lokal di ranah serba modern

² Ningsih R. "Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Dengan Melaksanakan Pendidikan Menengah Universal dan Pendidikan Vokasi". *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(2), (2021), hlm. 140—148.

yang menyajikan wayang sebagai penyampai informasi maupun amanat pembelajaran.

Dalam kesenian wayang kulit terdapat dua entitas penting yang selalu dinamis mengikuti perubahan zaman dan isu yang hangat di tengah masyarakat, yaitu sosok dalang dan lakon (tokoh yang diperankan). Dalang sebagai aktor yang memainkan boneka dengan mengarahkan penonton pada sebuah kisah (cerita) yang ingin dituju. Dalang sebagai pengatur jalannya cerita pertunjukkan wayang. dalam pertunjukan wayang kulit, dalang adalah bagian terpenting dan utama. Dalang berasal dari akronim *ngudhal piwulang*. Kata *ngudhal* berarti membongkar atau menyebarluaskan dan *piwulang* berarti ajaran, tuntunan, pendidikan, ilmu, informasi. Jadi fungsi dalang dalam pertunjukan wayang kulit bukan saja pada segi pertunjukan atau hiburan, tetapi juga harus memberi tuntunan dan tontonan.

Penelitian ini menggunakan sumber data berasal dari video *youtube* dari kanal Raden Riko TV. Video tersebut berisi tiga bagian yang menceritakan epos Wiratha Parwa. Dikenal dengan sapaan Riko Dalang. Beliau adalah seorang seniman muda yang dekat dengan para pemuda. Asal beliau dari Kabupaten Tulungagung lebih tepatnya Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki. Menggeluti pewayangan sejak usia remaja hingga kini. Dalam setiap kontennya. Selain itu, beliau juga memproduksi wayang dari berbagai macam bahan.

Pertunjukan wayang kulit purwa mempergelarkan lakon manusia pada awal zaman. Lakon-lakon wayang kulit purwa tersebut mengajar tentang filosofi moralitas yang dapat

dipergunakan sebagai barometer sejauh mana kedalaman pengetahuan kebudayaan Jawa. Lakon-lakon wayang kulit purwa itu pun juga merupakan hasil kreativitas asli Jawa yang dikembangkan melalui pemikiran yang mendalam terkait dengan masalah-masalah hubungan kehidupan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Sumber-sumber lakon wayang kulit purwa ini sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya karena di dalamnya terdapat tokoh, peristiwa, dan latar yang digarap sesuai dengan keinginan penulis, dalam hal ini seorang dalang atau sutradara. Garapan tersebut menyangkut nilai-nilai kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jawa, seperti religi, seni, bahasa dan sastra, filosofi, dan pengetahuan.

Seni pewayangan merupakan cerminan dari masyarakat Jawa sebagai tuntunan hidup karena syarat akan kandungan nilai-nilai luhur yang sampai sekarang masih didambakan.³ Dalang harus menguasai teknik pedalangan sebagai aspek hiburan, juga berpengetahuan luas dan mampu memberikan pengaruh. Seorang dalang yang hebat, tidak hanya cakap dalam bercerita, akan tetapi juga mampu mengarahkan alur doktrinisasi terhadap penonton serta menggunakan suatu simbol tertentu yang penuh penjiwaan, cipta, dan rasa.⁴ Oleh karena itu, pementasan wayang kulit tidak hanya sebatas hiburan rakyat semata. Lakon sangat dipengaruhi unsur budaya lokal klasik dan budaya luar. Lakon yang dipengaruhi

³ Suwaji Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 103.

⁴ Sofwan Ridin, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004).

budaya lokal didasarkan pada kisah-kisah leluhur dan hasil kreasi dalang pendahulu, seperti tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sedangkan lakon yang berasal dari budaya luar seperti yang dikisahkan dalam kisah Ramayana dan Mahabarata dengan lakon Rama, Rahwana, hingga Pandawa Lima, 100 kurawa, dan seterusnya.

Salah epos Mahabarata yang terkenal adalah Wiratha Parwa. Di epos ini menceritakan perjalanan penyamaran Pandawa selama setahun agar tidak diketahui oleh Kurawa. Pada epos Wanaparwa yang menceritakan kekalahan Yudistira dalam bermain taruhan, ketika melakukan perjamuan dengan Kurawa. Penyamaran mereka masuk di Istana Wirata dengan profesi berbeda di setiap tokoh. Ada yang menjadi perias, brahmana, dan sebagainya. Raja Matswapati sang penguasa Wirata-pun mencurigai profesi mereka sampai akhirnya terkejut karena yang dicurigai selama ini ternyata cucunya sendiri 'Pandawa'.

Penelitian ini menggunakan cerita wayang Wiratha Parwa sebagai media pembelajaran sekaligus menjadi penyampai pesan. Perantara pesan dari pengirim ke penerima sebagai bentuk informasi dinamakan media⁵. Penggunaan media cerita wayang guna mengenalkan kebudayaan lokal serta mengamankan nilai moral. Cerita wayang juga karya sastra yang tergolong pada sastra tradisional. Sastra tradisional dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pembelajaran dalam menumbuh kembangkan kemampuan sosial-emosional, maka sastra tradisional perlu

⁵ Muhammad Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Kalimantan Selatan: IAIN Antasari Press, 2012).

diidentifikasi secara akurat tentang jenis-jenis, kandungan nilai-nilainya, bahasa dan alur cerita, tokoh dan penokohan, dan lain sebagainya. Sebuah pertunjukkan wayang tercipta dari teks drama. Teks drama inilah yang dikembangkan oleh seorang dalang dengan memberikan variasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Dimensi-Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Wayang Wiratha Parwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menjabarkan nilai-nilai pada cerita Pandawa. Maka dari itu, peneliti memberi sentuhan inovasi dalam menjabarkan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam cerita wayang tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada cerita wayang Wiratha Parwa?
2. Bagaimana implikasi dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila pada cerita wayang Wiratha Parwa dengan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Pada fokus penelitian yang telah dijabarkan tujuan penelitiannya sebagai berikut

1. Mendeskripsikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkandung pada cerita wayang Wiratha Parwa.
2. Mendeskripsikan implikasinya dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam cerita wayang Wiratha Parwa dengan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diperoleh kegunaan penelitian secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan secara teoretis
Hasil dari penelitian ini bisa digunakan dalam menyebarkan wawasan tentang cerita wayang Wiratapurwa yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi guru
Guru dapat memanfaatkan penelitian ini demi memperluas wawasan terhadap cerita rakyat wayang. Selain itu, diharapkan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan sehingga dapat membuat inovasi pembelajaran yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Bagi siswa
Siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang

terdapat pada cerita wayang Wiratha Parwa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dikembangkan sesuai kebutuhan mata pelajaran serta perkembangan zaman.

E. Penegasan Istilah

1. Wayang

Istilah wayang berasal dari bahasa Jawa “Wewayangan” atau “Wayangan” yang bermakna bayangan, karena penonton pertunjukan wayang dapat menyaksikannya dari belakang *kelir* atau hanya melihat bayangannya saja.⁶ Wayang disebut juga sebagai kekayaan budaya nusantara yang tidak ternilai karena di wayang mengandung beragam kesenian. Kesenian tersebut seperti: sastra, seni musik, seni rupa, dan seni suara yang diaktualisasikan dalam sebuah pagelaran. Wayang juga menjadi cerminan falsafah hidup orang Jawa.

2. Sastra Tradisional

⁶ Sukadari, Komalasari, dkk. "Efektivitas Penanaman Nilai Integritas pada Siswa SD melalui Buku Wayang Pandawa Bervisi Antikorupsi", *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 4(1), 2012, hlm. 217–244. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/154>.

Salah satu jenis ekspresi masyarakat yang umumnya disebarakan secara lisan adalah sastra tradisional.⁷ Ekspresi lisan ini menjadi cara yang bagus untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan kelompok masyarakatnya. Tradisi, adat istiadat, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai budaya banyak kita temui di sekitar kita, termasuk cerita-cerita kuno yang merupakan ekspresi lisan yang tidak kita ketahui dari mana, kapan, dan siapa yang menuliskannya.

Berbagai cerita tradisional tersebut telah banyak dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis supaya cerita tersebut tidak hilang dari masyarakat dengan kondisi masyarakat yang sering berubah. Menurut Effendi dalam mengungkapkan bahwa sastra tradisional adalah sebuah karya sastra yang ada dan memulai berkembang minimal dua generasi yang lalu.⁸

Sastra lisan adalah bagian dari sastra tradisional. Sastra lisan merupakan sekelompok teks yang disebarakan dan diturun-temurunkan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana kesusastraan dan memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun

⁷ Olivia Choerunnisa, "Kajian Motif Cerita pada Buku Serial Cerita Rakyat Karya Murti Bunanta Serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan", *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.

⁸ A. Septiaji, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Memahami Teks Sastra Tradisional Melalui Media Pembelajaran Peta Pikiran", 2016, hlm. 26–37. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v2i1.427>.

kultur dari sekelompok masyarakat tertentu.⁹ Sastra lisan, yaitu ragam bentuk kesusastraan yang direalisasikan secara lisan. Cerita rakyat juga sebagai bentuk sastra lisan karena teks sastra tersebut diberikan dengan cara verbal atau lisan.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan, baik terhadap Tuhan YME, baik kepada interpersonal, lingkungan, serta bangsa.¹⁰

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia pada esensinya adalah mengajarkan siswa tentang ketrampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan keperluan dan fungsinya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca disetiap proses pembahasan.

⁹ Y. Taum, *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, (Yogyakarta: Lamalera, 2011).

¹⁰ Indrastoeti J., "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 2016, hlm. 286.
[http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Aajurnal.fkip.uns.ac.id › index.php](http://www.jurnal.fkip.uns.aac.id/index.php%0Aajurnal.fkip.uns.ac.id%20index.php).

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN. Isi dari bab ini yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Pada bab II ini terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi teori yaitu penjelasan tentang teori yang akan digunakan pada penelitian. Selanjutnya, terdapat penelitian terdahulu. Terakhir, berisi tentang paradigma penelitian yang merupakan konsep dasar penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bab III ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari temuan. Dalam bab ini terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN. Pada bab ini berisi tentang uraian berdasarkan hasil dari temuan di lapangan dan akibat yang muncul.

BAB VI PENUTUP. Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran.